

**Kebijakan Akses *Institutional Repository*:
Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Negeri Malang**

***Institutional Repository Access Policy:
A Case Study in State University of Malang Library***

**Dwi Novita Ernaningsih¹
Library Science in State University of Malang**

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kebijakan akses ke repositori institusi di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang (UM). Kebijakan pimpinan terutama terkait akses ke repositori institusi menjadi hal yang signifikan di era digital karena karakter pengguna perpustakaan dewasa ini membutuhkan akses terbuka yang mudah dan cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan akses dan aksesibilitas ke repositori institusi di UPT Perpustakaan UM, hambatan penerapan akses terbuka, serta pandangan pemangku jabatan terhadap repositori institusi akses terbuka. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat resistensi dan perbedaan pandangan antar pemangku jabatan terhadap repositori institusi akses terbuka berdampak pada kebijakan akses dan aksesibilitas ke repositori institusi, bahwa dalam rangka perlindungan karya akademik diterapkan pembatasan akses yang secara eksplisit belum ada payung hukumnya. Pembatasan akses tersebut berimbas pada pengguna dan visibilitas lembaga induk yaitu timbulnya komplain dari pengguna perpustakaan yang mayoritas generasi digital dan menurunnya peringkat universitas di *Webometrics*.

Kata kunci: repositori institusi, kebijakan akses, akses terbuka, UPT Perpustakaan UM

Abstract

This article discusses about access policy to institutional repository in State University of Malang Library. Access policy of the university leadership, especially regarding access to institutional repository become significant in the digital age because today the character of users want to require open access that is easy and fast. This study aims to analyze access policy and accessibility to institutional repository, barriers to adoption of open access, as well as the views of stakeholders to open access institutional repository. The method used is the case study method with qualitative approach. Data was collected by observation, interviews, and document analysis. The result shows that the resistance and disagreement among the stakeholders toward open access institutional repository affect the access policy and accessibility to institutional repository. In protecting academic work, access restrictions which is explicitly does not have legality is applied. The access restriction affects users and visibility of institution. It generates complaints from library users most of whom are digital generation. The restriction also declines the university rank in *Webometrics*.

¹ Korespondensi: Dwi Novita Ernaningsih. Afiliasi: Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Alamat: Jl. Semarang 5 Malang Telp. 0341-567475. E-mail: dwi_nov@yahoo.co.id

Keywords: *institutional repository, access policy, open access, UM Library*

Pada tahun 2001 di Budapest terdapat gerakan yang mengadakan pertemuan dengan nama deklarasi *Budapest Open Access Initiative*, selanjutnya pertemuan Bethesda, dan *Berlin Declaration on Open Access to Knowledge in The Sciences and Humanities* tahun 2003. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidakadilan bahwa karya pengarang atau peneliti yang dimuat di jurnal maupun majalah ilmiah, hak ciptanyabukan di tangan penulis tapi ada di tangan penerbit jurnal terutama penerbit jurnal komersial. Padahal peneliti sudah menghabiskan dana untuk penelitian dan juga harus membayar sejumlah “*fee*” kepada penerbit jurnal, sehingga muncullah tuntutan gerakan akses terbuka. Gerakan tersebut menghasilkan konsensus untuk dapat memberikan akses terbuka terhadap publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh berbagai instansi pendidikan dan lembaga penelitian kepada masyarakat luas. Gerakan akses terbuka ini bertujuan agar informasi ilmiah khususnya makalah jurnal bermitra bestari dapat diakses dan dimanfaatkan seluas mungkin tanpa halangan teknis, waktu dan biaya (*Budapest Open Access Initiative*, 2002 ; Cullen and Chawner, 2011).

Sebagai tindak lanjut terhadap deklarasi tersebut, berbagai perpustakaan perguruan tinggi di dunia termasuk di Indonesia menyediakan akses terbuka kepada pengguna terhadap sumberdaya informasi elektronik yang dimiliki. Berbagai hasil penelitian disimpan dalam bentuk digital di tempat yang lazim disebut repositori institusi. Repositori institusi memberikan banyak keuntungan bagi lembaga, ilmu pengetahuan, dan peneliti maupun akademisi. Repositori institusi akan meningkatkan posisi dan prestis lembaga karena dapat menjadi media promosi untuk menarik pendanaan riset, peneliti potensial, dan mahasiswa yang berkualitas untuk masuk ke lembaga tersebut. Bagi ilmu pengetahuan, repositori dapat menjadi sarana preservasi dokumen melalui digitalisasi sekaligus juga meningkatkan komunikasi ilmiah yang dapat mendorong perkembangan ilmu dan inovasi, sedangkan bagi peneliti maupun akademisi, repositori institusi dapat menjadi ajang promosi, diseminasi, dan meningkatkan dampak karya tulis mereka (Mondoux dan Shiri, 2009; Veiga de Cabo dan Martin-Rodero, 2011).

Repositori institusi di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang (selanjutnya disebut UM), diinisiasi sejak tahun 2008 dan diimplementasikan pada tahun 2009. Pengembangan repositori institusi di Perpustakaan UM ini pada mulanya dilatarbelakangi oleh fenomena tingginya pertumbuhan karya ilmiah sivitas akademika dalam bentuk tercetak yang dihasilkan setiap tahunnya dan dalam rangka mengikuti tren *Webometrics*. Tingginya pertumbuhan karya sivitas akademika ini menimbulkan berbagai permasalahan terkait dengan kebutuhan ruang penyimpanan yang lebih luas, pemeliharaan dan penanganan yang kompleks, serta masalah keterbatasan akses bagi pengguna karena koleksi dalam bentuk tercetak. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka dikembangkanlah repositori institusi berbasis digital yang didukung dengan berbagai komponen penting seperti kebijakan pimpinan atau prosedur operasional standar, sarana dan prasarana berupa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), jaringan, konten repositori, dan sumberdaya manusia (SDM) pengelola repositori.

Kebijakan pimpinan terutama terkait akses ke repositori institusi menjadi hal yang signifikan di era digital karena karakter pengguna perpustakaan dewasa ini membutuhkan akses terbuka yang mudah dan cepat. Budaya pengguna perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki kecenderungan lebih banyak memanfaatkan sumber informasi digital melalui berbagai media maupun gawai (*gadget*), termasuk dalam hal mencari referensi untuk kebutuhan akademik dan penelitian. Namun di UPT Perpustakaan UM, kebijakan akses ke

repositori institusi masih terbatas pada abstrak saja, pengguna belum dapat mengakses karya ilmiah secara teks penuh (*fulltext*). Sementara ini pengguna perpustakaan hanya bisa mengakses karya ilmiah secara teks penuh (*fulltext*) di dalam perpustakaan melalui jaringan LAN (*Local Area Network*), tanpa ada fasilitas unduh (*download*) dan salin (*copy*), sedangkan di luar area perpustakaan mereka tidak dapat mengakses teks secara penuh.

Kebijakan pembatasan akses tersebut telah menimbulkan permasalahan seperti adanya komplain dari pengguna karena adanya perubahan budaya perilaku akses informasi, mereka menginginkan akses secara terbuka, cepat, akses yang tak terbatas (*unlimited access*), dan dapat diakses dari jarak jauh (*remote access*) tanpa harus datang ke perpustakaan. Kebijakan tersebut juga berdampak terhadap menurunnya peringkat UM di *Webometrics* dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 ini UM berada pada urutan ke-15 se-Indonesia, urutan 1947 dunia, dengan peringkat kehadiran/keberadaan (*presence rank*) 784, dampak (*impact*) urutan ke-2342, keterbukaan (*openness*) peringkat ke-28, keunggulan (*excellence*) peringkat ke-5414.

Upaya penerapan kebijakan akses terbuka ke repositori institusi di UM tentu saja tidak luput dari berbagai hambatan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengidentifikasi tentang bagaimana kebijakan akses ke repositori institusi di UPT Perpustakaan UM yang dirumuskan oleh para pemangku jabatan yang memiliki posisi strategis dalam pembuatan kebijakan di universitas, aksesibilitas ke repositori institusi, hambatan dalam penerapan akses terbuka, dan pandangan pimpinan terhadap akses terbuka.

Tujuan penelitian ini meliputi: 1). Memahami dan mengidentifikasi kebijakan akses dan aksesibilitas ke repositori institusi di UPT Perpustakaan UM. 2). Mengidentifikasi hambatan penerapan akses terbuka di UPT Perpustakaan UM. 3). Menganalisis pandangan pemangku jabatan terhadap repositori institusi akses terbuka.

Penelitian ini memiliki urgensi antara lain: 1). Bagi ilmu perpustakaan dan informasi, dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu perpustakaan dan informasi terutama yang berkaitan dengan kebijakan akses dan aksesibilitas ke repositori institusi di perguruan tinggi. 2). Memahami dampak TIK terutama menyangkut aplikasinya dalam kegiatan ilmiah serta penerbitan di lingkungan perguruan tinggi. 3). Sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan repositori institusi di perguruan tinggi. 4). Sebagai bahan masukan bagi UPT Perpustakaan UM dalam rangka mengevaluasi dan meningkatkan kualitas repositori institusi. 5). Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para regulator atau pemangku jabatan di UM dalam menetapkan kebijakan akses ke repositori institusi yang tepat, agar dapat berkontribusi dalam meningkatkan visibilitas dan kemajuan institusi.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk menggali dan memahami makna yang berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial (Creswell, 2014:4). Studi kasus adalah sebuah desain penelitian dimana peneliti melakukan analisis secara mendalam mengenai satu kasus, terkadang program, peristiwa, aktivitas proses, satu atau lebih individu (Creswell, 2014:14). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan, dan sebagainya (Yin, 2013:4).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang yang beralamat di Jalan Semarang No. 5 Malang-Jawa Timur, Indonesia 65145. Tlp. (0341) 551312 pwt 436, 437, 438. Fax: (0341) 571035. Website: <http://library.um.ac.id>, e-mail: library@um.ac.id

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mencocokkan perolehan data dan informasi yang didapat dari wawancara dan studi kepustakaan dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Wawancara dilakukan kepada 10 orang informan yaitu 6 orang pimpinan / anggota senat universitas, seorang staf TI, dan 3 orang pengguna perpustakaan. Analisis dokumen sebagai pendukung hasil penelitian, wawancara dan observasi meliputi SK Rektor tentang ketentuan pemuatan karya ilmiah, surat edaran publikasi karya ilmiah, roadmap universitas, laporan tahunan dan notulen rapat pimpinan terkait kebijakan akses ke repositori institusi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis terdiri dari transkrip wawancara, selanjutnya memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi; 2) membaca keseluruhan data; 3) melakukan pengkodean (*coding*). Pengkodean merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen tulisan sebelum memaknai. Tahapan pengkodean yaitu mengambil data tulisan atau gambar yang dikumpulkan, mensegmentasi kalimat atau gambar tersebut ke dalam kategori; 4) menginterpretasi kategori atau memaknai data. Dalam penelitian ini interpretasi dilakukan untuk memaknai bagaimana kebijakan akses ke repositori institusi di UPT Perpustakaan UM yang dalam perumusan dan implementasinya melibatkan para pemangku jabatan yang memiliki posisi strategis dalam merumuskan kebijakan di universitas, dikaitkan dengan teori yang ada.

Hasil

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Peraturan Pemerintah No 24 tahun 2014 perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Fungsi perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai pusat sumber belajar guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi. *American Library Association* (2012) menjabarkan peran perpustakaan perguruan tinggi sebagai berikut: a) Perpustakaan mendukung dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar fakultas, b) Perpustakaan membantu mahasiswa dalam hal penelitian, penyelesaian tugas-tugas dan meningkatkan kemampuan literasi informasi, c) Perpustakaan menyediakan bantuan dan dukungan aktif pihak fakultas untuk meningkatkan produktifitas penelitian dan karya ilmiah, d) Perpustakaan melanggan jurnal elektronik yang dibutuhkan fakultas, e) Perpustakaan menyelenggarakan repositori, mulai dari pengarsipan, preservasi dan menjaga keberlangsungan segala sumberdaya yang dimiliki, f) Perpustakaan bertindak selaku gerbang untuk pencarian informasi kebutuhan penelitian, g) Perpustakaan juga bertindak sebagai penerbit dan melakukan penerbitan terhadap karya ilmiah sivitas akademika, h) Perpustakaan bertindak sebagai data kurator yang mengumpulkan semua data penelitian dari tahun ke tahun untuk kemudian dapat dimanfaatkan kembali dan membantu proses penelitian lebih lanjut.

Repositori Institusi

Menurut pandangan Lynch (2003) repositori adalah serangkaian pelayanan yang diberikan oleh perguruan tinggi kepada anggota komunitasnya untuk mengelola dan menyebarkan bahan digital yang dihasilkan oleh institusi tersebut. Repositori institusi sangat penting dalam komitmen organisasi untuk mengelola materi digital termasuk preservasi jangka panjang yang tepat maupun organisasi dan akses atau distribusi. Hampir senada dengan Lynch, Mark Ware (2004) mendefinisikan repositori institusi adalah pangkalan data berbasis web yang terdiri dari materi ilmiah yang jelas lembaga yang mengembangkannya, kumulatif dan terus-menerus bertambah (koleksinya terekam), pengumpulan, penyimpanan, dan penyebaran menjadi bagian dari proses komunikasi ilmiah. Termasuk di dalamnya terdapat preservasi materi digital sebagai salah satu kunci dari fungsi repositori. Crow (2002) menyatakan repositori institusi merupakan penangkapan (*capturing*) koleksi digital dan preservasi keluaran intelektual dari satu atau lebih komunitas universitas, yang menyediakan respon wajib (*compelling response*) ke dalam dua persoalan strategis di luar institusi akademik.

Karakteristik Repositori Institusi

Repositori institusi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut (Genoni, 2004; Johnson, 2002; Lynch, 2003): a) Jelas lembaga yang mengembangkannya (*institutionally defined*). Repositori institusi merupakan representasi sebuah entitas historis dan nyata dari suatu lembaga. Konten repositori bersifat spesifik yang terdiri dari hasil penelitian anggotanya dan muatan lokal yang dikembangkan oleh lembaga yang memiliki struktur organisasi dan sistem kerangka kerja yang jelas, b) Konten ilmiah (*scholarly content*). Semua konten yang terdapat dalam repositori institusi disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh masing-masing institusi. Repositori institusi berfungsi sebagai wadah pengumpulan, preservasi, dan penyebarluasan karya anggota institusi bersifat ilmiah memerlukan kebijakan yang tepat dan mekanisme yang jelas. Kebijakan tersebut dapat diwujudkan melalui kerangka kerja yang jelas dan memiliki fleksibilitas kontrol terhadap siapa saja yang menjadi kontributor, menyetujui kebijakan, mengakses dan memperbarui konten repositori digital, c) Kumulatif dan berkelanjutan (*cumulative and perpetual*). Semua karya ilmiah yang sudah dimasukkan ke dalam repositori akan disimpan secara permanen. Hal ini dimaksudkan agar bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Jika materi sudah dimasukkan ke dalam repositori institusi maka tidak dapat ditarik kembali dari repositori, kecuali jika ada beberapa kasus seperti plagiarisme, masalah hak cipta, dan sebagainya maka karya ilmiah tersebut akan dihapus setelah dilakukan penanganan lebih lanjut, d) Terbuka dan dapat diakses masyarakat luas (*open and interoperable*). Melalui akses yang terbuka dan interoperabilitas, repositori institusi memusatkan, melestarikan, dan menjadikan modal intelektual sebuah institusi dapat diakses secara terbuka untuk kepentingan lembaga dan masyarakat luas. Repositori telah menjadi model baru publikasi ilmiah yang membuka fungsi utama komunikasi ilmiah. Di samping itu juga memiliki potensi untuk menyadarkan masyarakat luas agar melakukan efisiensi terkait dengan publikasi ilmiah yang awalnya informasi tersembunyi dengan model penerbitan secara vertikal, sekarang beralih ke penerbitan jurnal akademik dengan akses terbuka, e) Mengumpulkan dan mempreservasi semua kegiatan dalam kehidupan kampus secara digital (*digitally capture and preserve many events of campus life*). Semua kegiatan kampus seperti diklat, inagurasi, lustrum, pelatihan, seminar, workshop dan sebagainya dikumpulkan, dikelola dan dipreservasi dalam repositori

institusi agar dapat diakses oleh sivitas akademika maupun masyarakat di luar universitas yang membutuhkan informasi.

Manfaat Repositori Institusi

Barton (2004) mengemukakan beberapa manfaat repositori institusi, antara lain: a) Untuk meningkatkan visibilitas dan dampak sitasi karya ilmiah institusi. Dengan adanya repositori, sebuah perguruan tinggi dapat membangun dan akan memudahkan untuk mengukur seberapa sering sebuah karya ilmiah, artikel jurnal dan hasil penelitian digunakan, dibaca maupun di-*download*, b) Untuk menyediakan kesatuan akses terhadap karya ilmiah institusi. Dengan adanya penyimpanan secara terpusat pada satu lokus, maka akan memudahkan penemuan kembali materi tersebut, dan menjadi acuan untuk mengetahui materi-materi yang belum dipublikasikan secara digital, c) Untuk menyediakan akses terbuka terhadap karya ilmiah institusi, dengan menyediakan akses gratis terhadap publikasi ilmiah kepada masyarakat luas. Keuntungannya adalah hasil penelitian ilmiah dapat dipublikasikan lebih cepat tanpa intermediasi penerbit, dan lebih efektif dari segi biaya karena biaya berlangganan jurnal yang sangat mahal, d) Untuk menyimpan dan melestarikan aset intelektual sepanjang waktu, sehingga bisa digunakan oleh generasi yang akan datang untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Fungsi Repositori Institusi

Academic Research Library memaparkan bahwa ada enam fungsi utama repositori institusi, yaitu: a) Penyerahan materi (*material submission*). Sebuah sistem repositori institusi harus memiliki metode yang dapat memandu penulis untuk memasukkan muatan ke dalam sistem. Penyerahan materi dapat dilakukan melalui sebuah formulir berbasis web yang di dalamnya termasuk fitur file penyimpanan ke dalam server. Formulir ini berbentuk sederhana sehingga semua orang dapat mengisinya tanpa perlu pelatihan khusus. Selain itu sistem repositori institusi juga harus mempunyai beberapa editor yang bertugas mengontrol kualitas dari muatan tersebut, menilai ketepatan pemasukan dokumen pada koleksi tertentu dan membuat metadata. Proses penyerahan materi terkadang memiliki beberapa fitur tambahan seperti program konversi otomatis (misalnya dari program word ke PDF) atau layanan melalui surat elektronik, b) Aplikasi metadata (*metadata application*). Setiap dokumen dalam repositori institusi memerlukan beberapa level metadata yang biasanya berbentuk seperangkat identifikasi dasar seperti judul dan nama penulis, abstrak, kata kunci, dan beberapa metadata deskriptif dan bersifat opsional. Sistem repositori institusi sendiri bisa menambahkan metadata yang bersifat administratif seperti tanggal dan jam deposit serta identitas depositor. Semakin lengkap metadata sebuah repositori institusi akan semakin mudah koleksinya untuk diakses, b) Pengawasan akses (*access control*). Sebuah repositori harus mempunyai sistem pengawasan terhadap akses kontennya. Sistem pengawasan tersebut dapat dibuat dengan mengintegrasikan semua autentifikasi data dan sistem manajemen yang dimiliki. Sistem tersebut juga bisa dibuat oleh administrator dengan sistem *login* dan *password*. Institusi dapat membatasi akses dengan mengatur area protokol internet (*internet protocol ranges*) untuk menjaga keamanan data, c) Dukungan penemuan (*discovery support*). Semua repositori institusi harus memiliki mekanisme penemuan yang memudahkan pengguna dalam mengakses maupun penelusuran informasi. Mekanisme ini berupa mesin pencari yang memiliki kemampuan dalam penelusuran metadata hingga teks atau dokumen secara teks penuh (*fulltext*), d) Distribusi (*distribution*). Sebuah repositori institusi harus dilengkapi dengan sistem yang dapat menduplikasi semua materi digital untuk didiseminasikan kepada semua pengguna yang mengaksesnya dalam jangka waktu yang

bersamaan. Mekanisme penyebaran yang digunakan tergantung pada tipe materi yang digunakan. Materi tersebut dapat dilihat dengan menggunakan sistem aplikasi seperti *Adobe Reader*, e) Preservasi (*preservation*). Preservasi dalam repositori institusi terdiri dari jangka pendek dan jangka panjang. Untuk preservasi jangka pendek sistem harus memiliki fasilitas untuk membuat cadangan (*backup*) metadata dan kontennya, sedangkan untuk preservasi jangka panjang, sistem yang digunakan harus memiliki mekanisme untuk mengidentifikasi dan mengisolasi materi digital berdasarkan tipenya, memiliki sistem konversi materi digital dari *Word* ke PDF maupun HTML atau XML.

Aksesibilitas Penelitian dalam Repositori

Di berbagai negara terutama negara maju, pemerintah sangat respek terhadap hasil-hasil penelitian di perguruan tinggi. Mereka membuat pedoman pendanaan dan kebijakan untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap hasil penelitian. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran yang penting dengan mengekspos hasil penelitian kelembagaan melalui repositori institusi. Melalui web dengan akses terbuka para ilmuwan dapat mendiseminasikan karya mereka untuk siapapun yang ingin mengakses dan menggunakannya.

Pengembangan repositori dengan akses terbuka telah terbukti dapat meningkatkan visibilitas dan dampak penelitian maupun kinerja lembaga (Hitchcock, 2010; Wagner, 2010). Dampak tersebut akan menjadi tolak ukur kriteria kualitas penelitian. Dengan menggunakan metode bibliometrik seperti analisis sitiran terhadap karya ilmiah atau hasil penelitian yang dikelola oleh suatu institusi dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengetahui tingkat penggunaannya. Melalui repositori akan memudahkan pengukuran seberapa sering karya ilmiah atau artikel digunakan baik dibaca maupun diunduh.

Repositori Akses Terbuka

Dalam repositori akses terbuka, koleksi karya ilmiah dan keluaran penelitian lain dihimpun dan disediakan untuk semua orang melalui website. Melalui kebijakan yang tepat, semua keluaran dari sebuah lembaga seperti bahan-bahan yang penting dapat dihimpun menjadi satu lokus dalam repositori. Mayoritas repositori dikelola dengan piranti lunak sumber terbuka (*open-source*). Dua peranti lunak yang banyak digunakan adalah EPrints (www.eprint.org) dan DSpace (<http://www.dspace.org>).

Pada dasarnya semua repositori harus mematuhi sejumlah aturan dasar teknis yang sama yaitu *OAI-PMH (Open Archives Initiative-Protocol for Metadata Harvesting)* yang mengatur bagaimana cara repositori menyusun, mengelompokkan, menamai, dan memperlihatkan isinya kepada mesin pencari web (*search engine*). Dengan mematuhi aturan dasar tersebut maka interoperabilitas di antara repositori dapat terwujud. Semua repositori membentuk sebuah jaringan, melalui jaringan akan tercipta sebuah pangkalan data (*database*) akses terbuka yang besar dan tersebar di seluruh dunia.

Semua repositori diindeks oleh Google, Google Scholar, dan mesin pencari lain sehingga melalui salah satu mesin pencari dapat dilakukan penelusuran dengan kata kunci untuk menemukan apa yang terdapat di berbagai pangkalan data. Penelusuran juga dapat dilakukan dengan menggunakan piranti pencari khusus yang hanya mengindeks isi repositori, bukan seluruh web, contohnya adalah Bielefeld Academic Search Engine (<http://base.uni-bielefeld.de/en/index.php>) atau OAIster (<http://oaister.worldcat.org>).

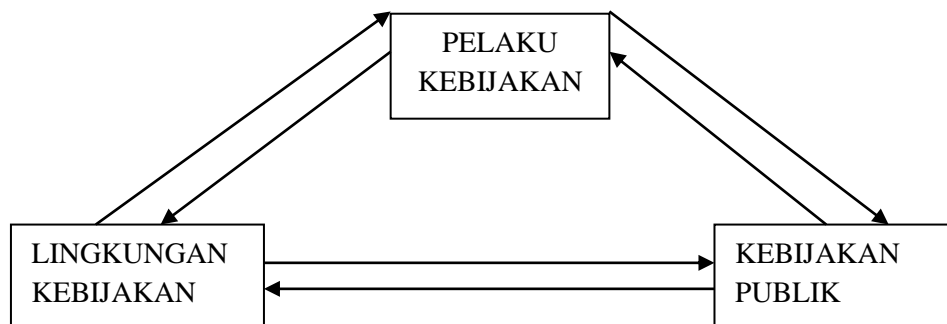
Konsep Kebijakan

Secara etimologis istilah kebijakan (*policy*) berasal dari bahasa Yunani, Sansekerta, dan Latin. Akar kata dalam bahasa Yunani dan Sansekerta *polis* (negara kota) dan *pur* (kota)

dikembangkan dalam bahasa Latin menjadi *politia* (negara) dan akhirnya dalam bahasa Inggris Pertengahan *policie* yang berarti menangani masalah-masalah publik atau administrasi pemerintahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijakan diartikan sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dan sebagainya, pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip dan garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran).

Carl J. Federick sebagaimana dikutip Leo Agustino (2008) mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan (kesulitan) dan kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan yang merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah.

Elemen Sistem Kebijakan



Bagan 1. Tiga Elemen Sistem Kebijakan

Sumber: Diadaptasi dari Thomas R. Dye, *Understanding Public Policy*.^{3rd}

Suatu sistem kebijakan (*policy system*) atau seluruh pola institusional di mana di dalamnya kebijakan dibuat mencakup hubungan timbal balik diantara tiga unsur yaitu kebijakan publik, pelaku kebijakan dan lingkungan kebijakan. Kebijakan publik (*public policies*) merupakan rangkaian pilihan yang kurang lebih saling berhubungan termasuk keputusan-keputusan untuk bertindak atau tidak bertindak. Isu kebijakan yang ada biasanya merupakan hasil musyawarah yang diselingi dengan konflik mengenai masalah kebijakan.

Definisi dari masalah kebijakan tergantung pada pola keterlibatan pemangku kebijakan (*policy stakeholders*) yang khusus, yaitu para individu atau kelompok individu yang mempunyai andil di dalam kebijakan karena mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat. Pelaku kebijakan seperti agen-agen pemerintah, pemimpin terpilih, dan para analis kebijakan sendiri sering menangkap secara berbeda informasi yang sama mengenai lingkungan kebijakan (*policy environment*) yaitu konteks khusus di mana kejadian-kejadian di sekeliling isu kebijakan terjadi, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pembuat kebijakan dan kebijakan publik.

Oleh karena itu sistem kebijakan berisi proses yang bersifat dialektis, yang berarti bahwa dimensi obyektif dan subyektif dari pembuatan kebijakan tidak terpisah di dalam praktiknya. Sistem kebijakan adalah produk manusia yang subyektif yang diciptakan melalui

pilihan-pilihan yang sadar oleh pelaku kebijakan. Sistem kebijakan adalah realitas obyektif yang dimanifestasikan ke dalam tindakan-tindakan yang teramati berikut konsekuensinya. Para pelaku kebijakan tidak berbeda dari aktor kebijakan lainnya, merupakan pencipta dan hasil ciptaan sistem kebijakan.

Repositori Institusi di UPT Perpustakaan UM

Repositori institusi di UPT Perpustakaan UM digagas oleh oleh Kepala UPT Perpustakaan (masa jabatan Juli 2008 - Januari 2015) dan diimplementasikan pada tahun 2009. Repositori merupakan serangkaian pelayanan yang diberikan oleh perguruan tinggi kepada anggota komunitasnya untuk mengelola, menyebarkan dan mempreservasi bahan digital sebagai proses komunikasi ilmiah, dalam pangkalan data berbasis web yang terdiri dari materi ilmiah yang jelas lembaga yang mengembangkannya, kumulatif dan terus-menerus bertambah dalam rangka untuk memperluas akses penelitian dan meningkatkan visibilitas institusi (Crow, 2002; Lynch, 2003; Ware, 2004). Dalam hal ini perpustakaan bertanggungjawab sebagai pengelola materi digital tersebut yang berupa karya akademik sivitas akademika kemudian disebarluaskan untuk menunjang kegiatan akademik dan penelitian baik di internal maupun eksternal UM.

Adapun latar belakang diimplementasikannya repositori institusi di UPT Perpustakaan UM adalah tingginya literatur kelabu yang dihasilkan oleh sivitas akademika dan dalam rangka mengikuti tren *Webometrics* yang dilakukan oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Repositori institusi di UM didukung oleh tenaga pengelola, perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*) dan jaringan. Tenaga pengelola repositori institusi berjumlah empat orang yaitu seorang pembuat program (*programmer*), *system analyst*, teknisi, dan pengunggah (*uploader*). Melalui portal repositori institusi di UPT Perpustakaan UM, pengguna bisa mengakses karya ilmiah yang diinginkan secara teks penuh (*fulltext*) namun aksesnya terbatas di internal perpustakaan melalui jaringan *LAN (Local Area Network)*. Di luar perpustakaan mereka hanya bisa mengakses abstrak karya ilmiah tersebut tidak bisa mengakses secara teks penuh. Saat ini konten yang terdapat dalam portal repositori institusi itu tidak hanya karya ilmiah saja, namun ada juga pidato guru besar, artikel pustakawan dan arsiparis, laporan Praktik Kerja Lapangan (PKL), Praktik Kerja Industri (Prakerin), dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai salah satu kekhasan UM sebagai perguruan tinggi berbasis kependidikan.

Aksesibilitas ke Repositori Institusi UPT Perpustakaan UM

Di era informasi ini aksesibilitas menjadi sesuatu yang sangat penting. Semua orang membutuhkan akses informasi secara terbuka, mudah dan cepat. Pengembangan repositori institusi di UPT Perpustakaan UM dalam rangka meningkatkan aksesibilitas masih belum terlaksana secara optimal. Karya akademik seperti hasil penelitian, prosiding, artikel jurnal, dan sebagainya (yang semestinya menjadi konten repositori institusi) tersebar di berbagai unit sehingga menyulitkan untuk diakses oleh pengguna karena tidak semuanya tersimpan di perpustakaan. Mekanisme akses informasi di UM termasuk hasil penelitian penempatannya terpisah-pisah di beberapa lembaga dan tidak menjadi satu lokus. Hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bisa diakses di LP2M, karya akademik terkait pengembangan pembelajaran di LP3, artikel jurnal di program pascasarjana, dan sebagainya. Di samping masalah tersebut, secara teknis masih ada berbagai hambatan terkait repositori institusi seperti keterbatasan SDM dan dana untuk alih media.

Akses terhadap karya-karya monumental tokoh-tokoh UM yang tersohor juga tidak mudah karena sulit dideteksi di mana keberadaannya. Padahal semua itu merupakan aset penting bagi institusi yang layak untuk dihargai, disimpan dan dilestarikan menjadi konten

repositori institusi. UM sebagai salah satu perguruan tinggi berbasis kependidikan tertua di Indonesia telah banyak tokoh-tokohnya yang menghasilkan karya dan jejak sejarah salah satunya adalah Soewojo Wojowasito seorang leksikolog yang ternama yang telah menghasilkan banyak karya terutama kamus. Selain Wojowasito seorang ahli perkamusian, tidak sedikit tokoh-tokoh UM yang memiliki karya monumental gemilang dan hasil penelitian berbobot seperti: Pak. Dr. Tjokorda Raka Joni yang dikenal sebagai arsitek pengembangan pendidikan guru; Pak. Dr. Soepartinah Pakasi yang dijuluki sebagai maestro pendidikan; Pak. Dr. Sanjaya Poerwito pakar ekonomi; Pak. Nuril Huda yang dikenal di kalangan dunia pendidikan nasional sebagai seorang birokrat yang arif, disiplin, dan jujur, Pak. Johannde Gijbertus de Casparis pakar sejarah, dan berbagai tokoh lainnya yang karyanya mendunia. Karya monumental tokoh perlu disimpan dan dilestarikan dalam repositori institusi perpustakaan karena memiliki nilai historis yang dapat dijadikan pijakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Kebijakan Akses Terbuka di UPT Perpustakaan UM

Kebijakan akses terbuka ke repositori institusi di UPT Perpustakaan UM belum tertuang secara tertulis, bersifat sporadis dalam bentuk rapat terbatas pimpinan yang didokumentasikan dalam notulen. Semua akses ke repositori institusi secara daring masih terbatas pada abstrak. Ada dua hal yang melandasi pembatasan akses ke repositori institusi di UM yaitu untuk mengantisipasi terjadinya plagiarisme dan dalam rangka perlindungan karya akademik. Mayoritas pemangku kebijakan di UM memiliki pandangan bahwa di era keterbukaan akses sangat rawan terjadi tindakan plagiasi, karena dengan fasilitas yang tersedia di internet memberikan kemudahan kepada semua orang untuk mengunduh dan menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber aslinya. Penerapan kebijakan akses ini sangat kontradiksi dengan kebutuhan akses pengguna yang mayoritas generasi digital.

Dalam rangka memenuhi hak akses pengguna tersebut, Kepala UPT Perpustakaan telah mengambil langkah sendiri dengan membuka akses secara teks penuh (*fulltext*) meskipun hanya bisa diakses di internal perpustakaan, sedangkan di luar perpustakaan konten karya ilmiah bisa diakses oleh pengguna terdiri dari abstrak, bab 1, bab 2, dan bab 5. Atas kebijakan kepala perpustakaan, melalui portal repositori digital pengguna bisa mengakses keseluruhan bab dari karya ilmiah tanpa harus login lebih dahulu. Namun di portal tersebut masih belum tersedia fasilitas untuk mengcopy dan mengunduh.

Kepala perpustakaan berani mengambil langkah untuk membuka akses secara teks penuh di internal perpustakaan karena dia mengetahui bagaimana kondisi di lapangan yang mana pengguna sekarang mayoritas generasi digital membutuhkan akses secara mudah, cepat, dapat diakses kapan pun dan di mana pun dia berada tanpa harus datang ke perpustakaan jika dia ada keperluan lain yang menyebabkannya tidak bisa datang ke perpustakaan. Terlihat di sini bahwa ada keberanian dan kemandirian kepala perpustakaan untuk mengambil kebijakan sendiri.

Hambatan Penerapan Akses Terbuka

Carl J. Federick sebagaimana dikutip Leo Agustino (2008) mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan (kesulitan) dan kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Ada berbagai hambatan mengapa di UPT Perpustakaan UM belum diterapkan kebijakan akses terbuka secara penuh, antara lain: belum ada payung hukum secara tertulis seperti yang telah dipaparkan di atas, perbedaan persepsi pimpinan, karya dosen dan mahasiswa belum

memenuhi standar kualitas, dan posisi perpustakaan masih sebagai unit administratif bukan unit akademik.

Belum adanya kebijakan yang jelas dan tertulis berdampak pada jika terjadi komplain dari pengguna perpustakaan maka petugas perpustakaan kesulitan untuk menjawab secara tepat karena tidak ada landasan hukum yang kuat. Perbedaan persepsi pimpinan terhadap akses terbuka tampaknya juga telah membuat diterapkannya akses terbuka di UM berjalan hanya setengah-setengah belum secara penuh. Secara umum pimpinan yang wawasan teknologinya luas mendukung akses terbuka secara penuh, sedangkan yang wawasan teknologinya terbatas mereka khawatir akan terjadinya plagiarisme dan ketakutan lain akan penyalahgunaan karya akademik yang disebarluaskan secara terbuka.

Perbedaan pandangan di antara pemangku kebijakan UM merupakan salah hambatan diterapkan akses terbuka secara penuh. Ada semacam pro dan kontra terkait dengan diterapkan akses terbuka yang dapat meningkatkan visibilitas institusi seperti peringkat UM di web rank juga terkait dengan integritas akademik. Integritas akademik adalah prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam lingkungan akademik, terutama yang terkait dengan kebenaran, keadilan, kejujuran. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam integritas akademik mencakup enam aspek, yaitu: kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), menghargai (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), dan rendah hati (*humble*). Dengan akses terbuka semua aspek integritas akademik tersebut harus dipatuhi oleh sivitas akademika, karena jika tidak maka pelaku akan mendapatkan sanksi akademik, misalnya dosen maupun mahasiswa yang ketahuan melakukan plagiasi secara otomatis akan dikenai sanksi secara akademis.

Selanjutnya hambatan lain terkait akses terbuka adalah mengenai masih adanya karya dosen dan mahasiswa yang belum memenuhi standar kualitas sebuah karya akademik. Pihak pimpinan belum berani membuat kebijakan publikasi karya ilmiah secara terbuka karena kualitas karya akademik dosen dan mahasiswa mereka pandang masih belum memadai. Hal ini terbukti dengan masih banyak kekeliruan dalam penulisan laporan penelitian, dan artikel yang tidak ditinjau atau di-*review*. Karya akademik yang baik bisa dinilai dari segi konten, sistematika penelitian, metode dan hasil penelitian yang berkontribusi. Di UM tampaknya harus ada perhatian khusus dalam peningkatan karya sivitas akademika, sehingga institusi memiliki keberanian dan rasa percaya diri dalam mengunggah dan menyebarluaskan karya sivitas akademika.

Beberapa indikasi terkait dengan karya akademik yang belum memenuhi standar kualitas disebabkan juga karena jumlah mahasiswa yang terlalu banyak tidak berimbang dibandingkan dengan jumlah dosen yang ada, sehingga dosen kurang fokus dalam membimbing mahasiswanya. Dosen terdorsir untuk mengajar sehingga sedikit sekali waktu untuk melakukan penelitian yang berbobot. Indikasi lainnya adalah karya dosen hanya dimuat di jurnal UM tanpa *reviewer*, bukan jurnal nasional maupun internasional yang di-*review* secara ketat. Padahal jurnal yang memiliki *reviewer*, mayoritas karya yang dimuat berbobot karena filternya sangat ketat. Hal tersebut berbeda dengan fenomena yang terjadi di luar negeri sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Andy, salah satu informan yang memiliki pengalaman kuliah di luar negeri. Universitas terkemuka di manca negara lebih mementingkan kualitas perguruan tinggi daripada kuantitas. Para dosen fokus membimbing mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir, karena jadwal mengajar dan jumlah mahasiswa yang tidak terlalu banyak, sehingga karya mereka memiliki standar kualitas yang memadai untuk dimuat di jurnal internasional.

Hambatan berikutnya dalam penerapan akses terbuka adalah posisi perpustakaan sebagai unit administratif bukan unit akademik. Dalam Peraturan Rektor no. 17 tahun 2014

tentang pedoman pendidikan UM tahun akademik 2014/2015 dijabarkan tentang unit mana saja yang merupakan penyelenggara akademik dan unit mana saja yang merupakan penyelenggara administratif. Berdasarkan pedoman tersebut, UPT Perpustakaan merupakan salah satu unit pelaksana layanan dan administrasi pendidikan, bukan sebagai unit akademik. Yang menjadi unit akademik adalah jurusan, program studi, fakultas, dan pascasarjana. Sebagai unit administratif maka jika ada isu yang penting, Kepala UPT Perpustakaan tidak memiliki akses dalam rapat pimpinan dan senat karena kedudukannya setara eselon III sebagai kepala bagian dalam unit struktural akan sulit bergerak untuk menyuarakan ide-ide dan permasalahan yang terjadi di perpustakaan. Sebagai unit administratif, perpustakaan mendapatkan anggaran relatif terbatas jika dibandingkan dengan unit akademik. Padahal untuk membangun dan mengembangkan repositori akses terbuka diperlukan dana yang tidak sedikit. Dampaknya pengembangan repositori institusi di UPT Perpustakaan UM berjalan belum bisa dilakukan sepenuhnya.

Semua permasalahan kebijakan di atas tentunya tidak terlepas dari masalah yang bermuara pada pola pikir, pandangan, dan wawasan pimpinan terkait akses terbuka. Untuk itu Kepala UPT Perpustakaan harus memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan dan menjalin hubungan yang baik dengan pemangku jabatan yang memiliki posisi strategis dalam menentukan kebijakan. Sebelum melakukan pendekatan perpustakaan harus menunjukkan bukti nyata sebagai bahan untuk memperkuat argumentasi ke pimpinan. UPT Perpustakaan harus menunjukkan prestasi, potensi yang ada dan produk berkualitas, hal ini untuk menumbuhkan kepercayaan pimpinan bahwa memang repositori akses terbuka berkontribusi besar untuk meningkatkan visibilitas dan pemerinkatan UM di *Webometrics* sesuai dengan tujuan utama akses terbuka yaitu untuk memudahkan pengguna mendapatkan sumber informasi yang dibutuhkan terutama karya akademik, yang selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam menulis, disitasi, sehingga faktor dampak (*impact factor*) karya akademik tersebut akan meningkat.

Simpulan

Di era keterbukaan informasi, akses menjadi suatu hal yang penting terutama di perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan yang mulanya berfokus terhadap koleksi (*collection centric*) dan pengguna (*users centric*) telah bergeser menuju ke pentingnya akses. Oleh karena itu pembatasan akses ke repositori institusi di UPT Perpustakaan UM tampaknya perlu dikaji kembali dengan mengacu pada perkembangan teknologi dan karakteristik pemustaka yang mayoritas *digital natives*. Perpustakaan hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan dapat mengakomodir kebutuhan pemustaka terhadap akses terbuka yang mudah dan cepat tanpa adanya pembatasan, hal ini memerlukan kebijakan pimpinan yang dapat mendukung fenomena tersebut. Kebijakan ini tentunya membutuhkan kesepakatan dan kesepemahaman dari para pemangku jabatan sebagai regulator yang berwenang terhadap ditetapkannya sebuah peraturan.

Resistensi dan perbedaan pandangan antar pemangku jabatan di UM terhadap akses terbuka ke repositori institusi menjadi permasalahan membutuhkan adanya penyalarsan dan kesatuan pandangan. Pimpinan dan para pemangku jabatan di UM sudah saatnya berkaca kepada perguruan tinggi yang telah menerapkan akses terbuka yang memberikan dampak luar biasa terhadap visibilitas dan prestis mereka di kancah nasional maupun internasional. Melalui akses terbuka, informasi ilmiah dapat diakses seluas mungkin yang berimplikasi terhadap komunikasi ilmiah, perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi.

Referensi

- Agustino, L. (2008). *Politik dan kebijakan publik*. Bandung: AIPI
- American Library Association. (2012). *The 2012 state of America's Libraries: A report from The American Library Association*.
- Budapest Open Access Initiative. (2002). *Budapest open access initiative*. <http://www.budapestopenaccessinitiative.org/read> (Diakses 17 Februari 2015)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: Sage.
- Crow, R. (2002). *The Case for institutional repositories: A SPARC position paper*. Washington, DC: The Scholarly Publishing and Academic Resources Coalition. Retrieved from http://www.arl.org/sparc/bm-doc/ir_final_release_102.pdf
- Cullen R., & Chawner B. (2011). Institutional repositories, open access and scholarly communication: A study of conflicting paradigms. *The Journal of Academic Librarianship*, 37(6): 460-470. doi:10.1016/j.acalib.2011.07.002
- Dye, T. R. (1978). *Understanding public policy*. New Jersey: Prentice Hall
- Hitchcock, S. (2010). *The effect of open access and downloads ('hits') on citation impact: a bibliography of studies*. Southampton, UK: OPCIT. Retrieved from <http://opcit.eprints.org/oacitation-biblio.html>
- Indonesia. (2014). *Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Lynch, C. (2003). Institutional repositories: essential infrastructure for scholarship in the digital age. *ARL Bimontly Report*, 226. Retrieved from: <http://www.arl.org/resources/pubs/br/br226ir.shtml>
- Mondoux J., Shiri A. (2009). institutional repositories in canadian post-secondary institutions: user interface features and knowledge organization systems. *Aslib Proceedings*, 61(5): 436-458. doi:10.1108/0001253091
- Universitas Negeri Malang. *Pedoman pendidikan UM tahun akademik 2014/2015*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Veiga de C. J., Martin-Rodero H. (2011). Open access: New models of scientific publishing in web 2.0 environments. *Acceso Abierto: Nuevos Modelos de Edicion Cientifica En Entornos Web 2.07 (SUPPL)*: 19-27.
- Wagner, A. B. (2010). Open access citation advantage: An annotated bibliography. *Issues in Science and Technology Librarianship, Winter*. Retrieved from <http://www.istl.org/10-winter/article2.html>
- Ware, M. (2004). *Pathfinder research on web-based repositories*. London: Publisher and Library/Learning Solutions. Retrieved from [http://www.plasgroup.org.uk/palsweb.nsf/79b0d164e01a6cb880256ae0004a0e34/8c43ce800a9c67cd80256e370051e88a/\\$FILE/PALS%report%20on%20Institutional%20Repositories.pdf](http://www.plasgroup.org.uk/palsweb.nsf/79b0d164e01a6cb880256ae0004a0e34/8c43ce800a9c67cd80256e370051e88a/$FILE/PALS%report%20on%20Institutional%20Repositories.pdf). (Diakses 17 Februari 2015)
- Yin, R. K. (2013). *Studi kasus: Desain dan metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada